

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah dan Deskripsi Data

SLB-A PTN Lebak Bulus Jakarta Selatan adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang secara khusus menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu adalah jenderal Soeharto pada tanggal 09 Desember 1981. Peresmian lembaga pendidikan ini bersamaan dengan puncak acara peringatan hari penyandang cacat internasional. Didirikannya sekolah ini merupakan bentuk realisasi dari salah satu program nasional pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Selain itu, SLB-a PTN saat ini menjadi pusat pengembangan pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang sudah mendapatkan bekal pendidikan di sekolah ini untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum dan dapat bergabung dengan peserta didik lainnya yang tidak mengalami hambatan penglihatan. Tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan.

SLB-A PTN beralamat di Jl. Pertanian Raya, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Sekolah ini berdiri di atas tanah milik pemerintah dengan luas 32767 M2. Pada saat ini, SLB-a PTN dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Drs. Triyanto Murjoko, M.Pd dengan pendidikan akhir S2. Jumlah tenaga pendidik di SLB-a PTN adalah 41 orang, jumlah pegawai tata usaha 4 orang, jumlah penjaga sekolah 1 orang, dan jumlah siswa 82 orang yang terbagi ke dalam empat jenjang pendidikan yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, DAN SMALB. Adapun visi misi SLB-a PTN: "Terwujudnya Siswa yang Berprestasi dan Berakhlak Mulia". Kemudian SLB-a PTN juga bekerjasama dengan di antaranya Puskur, Hellen Keller Indonesia, Citi Bank, UIN, unj, UI, dan Direktorat PLB.

Didalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan, SLB-A PTN menggunakan tiga jenis kurikulum yaitu, kurikulum KTSP, kurikulum 2013 reguler, dan kurikulum 2013 yang khusus untuk sekolah luar biasa. Penerapan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan matapelajarannya. Seperti dalam matapelajaran Orientasi dan Mobilitas, tenaga pendidik menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang khusus untuk sekolah luar biasa. Penggabungan dua jenis kurikulum ini dilakukan tenaga pendidik karena melihat dari kebutuhan peserta didik.

Adapun kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 am-10.30 am untuk jenjang TKLB, 07.00 am-10.30 am untuk jenjang SDLB kelas I dan kelas II. Selanjutnya untuk peserta didik mulai kelas III SD sampai dengan kelas VI kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 am-11.30 am dan untuk jenjang SMP dan SMA, kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00 am-13.30 pm..

Aktifitas belajar ini dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat. Selain itu, SLB-a PTN juga memiliki kegiatan ekstra kulikuler, pelatihan Pramuka dan pelatihan seni musik angklung. Kegiatan pelatihan pramuka ini dilaksanakan setiap hari rabu pada jam pelajaran pertama, dan kegiatan pelatihan seni musik angklung dilaksanakan setiap hari kamis setelah pulang sekolah. Untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan, tentu sebuah sekolah harus memiliki fasilitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Berikut adalah fasilitas yang dimiliki oleh SLB-a PTN Lebak Bulus Jakarta.

Sampai pada tahun 2016 ini, fasilitas yang dimiliki SLB-a PTN sudah cukup memadai. Fasilitas-fasilitas tersebut terdiri dari, ruang tenaga pendidik, ruang belajar yaitu berjumlah 16 ruang, ruang ketrampilan, ruang PKG (Resource Center), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen kemudian terdapat unit gedung olahraga dan latihan Orientasi-Mobilitas, unit produksi buku Braille, playground, ruang

laboratorium low vision, unit pelayanan dini dan Taman kanak-kanak, dan ruang perpustakaan.

Pada bagian deskripsi data akan dibahas mengenai hasil penelitian yang mencangkup didalamnya berupa perencanaan pembelajaran komputer, pelaksanaan pembelajaran komputer, dan evaluasi pembelajaran komputer.

1. Perencanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Pada bagian ini akan dibahas mengenai perencanaan pembelajaran Komputer Kelas IX SMP yang terdiri atas beberapa indikator yaitu penetapan tujuan, penyusunan metode, dan perencanaan tes.

a. Penetapan Tujuan

Dalam proses pembelajaran awal, proses menentukan perencanaan pembelajaran tenaga pendidik diawali dengan membuat RPP dan Silabus sebagai bentuk persiapan tenaga pendidik sebelum pembelajaran dimulai. Model RPP dan Silabus sederhana yang dibuat oleh tenaga pendidik mencangkup didalamnya berupa standard kompetensi, kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran secara umum, materi, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Didukung dengan adanya dokumentasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus yang didalamnya terdapat konten tersebut. Namun sayangnya pada saat meminta RPP kepada tenaga pendidik, tenaga pendidik tersebut tidak memperkenankan untuk diberikan kepada peneliti. Akan tetapi, tenaga pendidik menyarankan bahwa peneliti meminta RPP kepada Mahasiswa yang sedang melakukan PKM didukung

oleh RPP yang diberikan mahasiswa tersebut. Namun, silabus yang peneliti miliki adalah milik dari tenaga pendidik komputer langsung didukung oleh Silabus yang diberikan oleh tenaga pendidik melalui via Email. Kurikulum yang digunakan oleh tenaga pendidik adalah kurikulum KTSP.

Sesuai dengan aspek yang diamati oleh peneliti, pada tahap pembuatan RPP dan Silabus tenaga pendidik kurang mempersiapkan rancangan dengan detail mengenai pembelajaran komputer yang terpenting dari tenaga pendidik tersebut adalah mengetahui kurikulum dasar dan materi yang akan di pelajari oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SLB-A Pembina didukung dengan dokumentasi berupa RPP yang tidak diberikan oleh tenaga pendidik dan wawancara dengan tenaga pendidik mengenai kurangnya koordinasi dengan pengawas atau koordinator kurikulum yang telah disebutkan tenaga pendidik hanya menceritakan saja mengenai masalah yang dialami tenaga pendidik serta berkas tenaga pendidik yang tidak peneliti terima dengan detail. Namun, untuk peningkatan profesionalitas dalam mengajar sekolah selalu mengadakan supervese atau kegiatan menilai kinerja tenaga pendidik dalam hal administrasi serta mengevaluasi kinerja mengajar yang diadakan selama satu tahun sekali yaitu UKG (Uji Kompetensi Tenaga pendidik Nasional) dan PKG (Penilaian Kompetensi Tenaga pendidik di Sekolah) sesuai dengan pernyataan wawancara yang di dapatkan dari Kepala Sekolah.

Kurangnya tenaga pendidik dalam pengadaan administrasi RPP tidak membuat tenaga pendidik membatasi dalam kinerjanya dalam merancang

dasar perencanaan. Seperti yang terlihat di dalam tahap menentukan tujuan pembelajaran, tenaga pendidik melakukan asesmen secara berkesinambungan walaupun tidak tertuang dalam bentuk dokumen didukung dengan wawancara. Asesmen tersebut berupa asesmen tenaga pendidik kelas yang teknisnya adalah dengan komunikasi antara tenaga pendidik komputer dengan tenaga pendidik kelas yang membicarakan kemampuan anak secara umum sesuai dengan asesmen yang dilakukan oleh tenaga pendidik kelas terhadap peserta didiknya. Setelah itu, tenaga pendidik komputer akan menanyakan kepada tenaga pendidik kelas mengenai kemampuan dasar seperti motorik dan kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik karena hal tersebut akan mempengaruhi kinerja peserta didik dalam melakukan pembelajaran komputer yang berkaitan dengan taktil serta membaca. Informasi tersebut didukung dengan wawancara oleh tenaga pendidik. Setelah itu asesmen tenaga pendidik kelas yaitu dengan pengamatan kemampuan peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran di awal. Tenaga pendidik akan mengamati kemampuan penggunaan komputer peserta didik yang akan disesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik kelas.

Hambatan peserta didik yang ada di kelas IX adalah 2 orang peserta didik dengan hambatan penglihatan total, 1 orang peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian (sisa cahaya), dan 1 orang peserta didik dengan hambatan penglihatan yang masih tergolong jauh. Namun, didalam

menetapkan tujuan pembelajaran atau indicator tenaga pendidik tidak membedakan tujuan pembelajaran antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya walaupun mereka mempunyai hambatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, tenaga pendidik melakukan modifikasi kurikulum secara umum sesuai dengan asesmen awal yaitu memodifikasi kurikulum KTSP umum yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Didukung dengan wawancara dan dokumentasi yang diamati, tenaga pendidik menurunkan beberapa tingkat standard kompetensi. Pada saat ini KTSP umum kelas IX mengacu pada pembelajaran pengolah angka atau Ms. Excel. Namun, dalam standard kompetensi di SLB-A Pembina untuk kelas IX adalah pembelajaran pengolahan kata atau Ms. Word.

Penetapan tujuan umum yang ditetapkan oleh tenaga pendidik merupakan modifikasi dari kurikulum KTSP yang digunakan oleh sekolah umum. Namun, tenaga pendidik tidak membedakan tujuan umum untuk peserta didik dengan hambatan lowvision dan peserta didik dengan hambatan total. Pada aspek ini, penetapan tujuan khusus yang ada di RPP tidak didesain untuk pembelajran yang ada di SLB-A Pembina ini. Tenaga pendidik tidak membuat tujuan khusus secara rinci untuk masing-masing peserta didik. Yang didukung dengan dokumen RPP dan Silabus yang tidak tertera didalamnya dan pernyataan dari tenaga pendidik bersangkutan.

Namun, dalam wawancara yang telah dilakukan terhadap tenaga pendidik komputer yang menuturkan bahwa pada dasarnya pembelajaran yang ideal adalah harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Akan

tetapi, hal tersebut menjadi factor penghambat karena keterbatasan sumber daya tenaga pendidik yang tidak memungkinkan tenaga pendidik membuat perbedaan pada setiap RPP peserta didik.

Penetapan tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran selalu sesuai dengan dasar kurikulum yang ditentukan oleh sekolah. Oleh sebab itu, referensi yang didapatkan oleh tenaga pendidik berdasarkan kurikulum dan ditambah dengan informasi-informasi dari internet serta konsultasi tenaga pendidik dengan kerabat dekat mengenai pembelajaran komputer.

Dari data diatas jadi dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik tidak membuat pembelajaran individual dan RPP atau Silabus dengan aspek penetapan tujuan khusus. Semua tujuan atau standard yang ditentukan tenaga pendidik untuk peserta didik adalah sama.

b. Penyusunan Metode

Pada hasil pengamatan dari wawancara terhadap tenaga pendidik komputer sesuai dengan aspek perencanaan materi pembelajaran tenaga pendidik mendapatkan referensi dari buku panduan yang dibuat oleh mitra netra. Buku tersebut adalah buku hardcopy yang ditulis dengan tulisan Braille. Buku panduan komputer berisi tentang bagaimana cara bernavigasi komputer dengan menggunakan keyboard dan shortcut-shortcut khusus yang diperuntukan untuk orang dengan hambatan penglihatan. Buku tersebut sangat bermanfaat bagi tenaga pendidik komputer dalam memahami materi penggunaan komputer dengan keyboard dan tanpa menggunakan mouse.

Dalam hal materi umum tenaga pendidik mendapatkan referensi dari internet atau ebook.

Sesuai dengan materi yang terdapat pada dokumentasi pada RPP dan Silabus tenaga pendidik tidak membuat perbedaan terhadap materi yang diberikan oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan total atau hambatan penglihatan sebagian.

Hanya saja pada saat proses wawancara peneliti mendapatkan informasi dari tenaga pendidik bahwa tenaga pendidik memberikan informasi lebih mengenai gambar bentuk icon editing seperti Bold, Italic, Ukuran huruf, Bentuk huruf, margin dan lain-lain. Tenaga pendidik akan meminta peserta didik dengan hambatan lowvision untuk melihat icon-icon tersebut agar mudah tergambar dalam dirinya dan memudahkan peserta didik lowvision untuk mengingat gambar dan perkataan jaws.

Pada aspek teknik pembelajaran tenaga pendidik menggunakan metode demonstrasi yaitu metode bagaimana cara bernavigasi menggunakan komputer dengan cara tenaga pendidik mempraktekan kepada peserta didik satu persatu kemudian peserta didik mencontoh apa yang telah tenaga pendidik praktekkan. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang diinformasikan tenaga pendidik. Metode demonstrasi memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan mendapatkan pengalaman secara

individual dan konkret serta langsung. Namun, dalam hasil dokumentasi R.A4, metode tambahan yang dicantumkan tenaga pendidik dalam RPP adalah metode CTL dan LifeSkill. Metode lifeskill adalah metode yang diperuntukan untuk peserta didik dalam melakukan keterampilan dan kecakapan dalam pengembangan dirinya terutama dalam keterampilan komputer. Sedangkan metode CTL (Contextual teaching and learning) adalah konsep pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kemungkinan metode tersebut akan relevan karena sebagian peserta didik belajar les di tempat lain.

Untuk pelayanan tenaga pendidik dalam memberikan metode atau teknik mengajar, tenaga pendidik menyamakan metode dan teknik mengajar untuk semua peserta didik. Tidak ada perbedaannya. Hanya saja pada saat proses wawancara peneliti meendapatkan informasi dari tenaga pendidik bahwa tenaga pendidik memberikan informasi lebih mengenai gambar bentuk icon editing seperti Bold, Italic, Ukuran huruf, Bentuk huruf, margin dan lain-lain. Tenaga pendidik akan meminta peserta didik dengan hambatan lowvision untuk melihat icon-icon tersebut agar mudah tergambar dalam dirinya dan memudahkan peserta didik lowvision untuk mengingat gambar dan perkataan jaws.

Pada aspek perencanaan untuk media pembelajaran sesuai dengan dokumentasi S.A5 dan R.A5 yang didapatkan tenaga pendidik

mencantumkan media pembelajaran pada RPP dan silabus berupa komputer, buku panduan, internet dan buku TIK SMP. Pada saat wawancara tenaga pendidik menjelaskan detail perangkat komputer seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras terdiri atas keyboard, cpu, monitor, speaker. Dan untuk perangkat lunak terdiri atas Ms. Word, screen reader/jaws untuk membaca layar dan konten yang terdapat di komputer. Dalam pengadaan media tenaga pendidik tidak membedakan antara media untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total dan hambatan penglihatan sebagian.

c. Perencanaan Tes

Pada aspek perencanaan tes tertulis tenaga pendidik dilakukan dengan cara memberikan soal secara mandiri dengan penugasan sesuai materi dengan menggunakan komputer. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang diinformasikan oleh tenaga pendidik dan dokumentasi S.112 dan R.A6 yang didalamnya tertuang jenis tes pada silabus yaitu tes perbuatan, penugasan, dan tes tertulis.

Dalam perencanaan penilaian tertulis tenaga pendidik tidak membuat tes yang berbeda untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total dan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian.

Pada aspek perencanaan tes nontertulis sesuai dengan hasil wawancara, tes nontertulis yang direncanakan oleh tenaga pendidik tidak dicantumkan di silabus atau RPP akan tetapi, pada contoh RPP R.A7 tercantum dan tambahannya pada RPP tertulis penilaian sikap peserta didik. Karena bentuk tes non tertulis maka tenaga pendidik melakukannya dengan cara spontanitas atau biasanya dengan melakukan Tanya jawab kepada peserta didik. Bentuknya pun tidak dibedakan antara peserta didik lowvision dan peserta didik dengan hambatan total.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Komputer Kelas IX SMP yang terdiri atas beberapa indikator yaitu kegiatan pembukaan (Eksplorasi), Kegiatan inti (Elaborasi), dan Kegiatan Penutup (Konfirmasi) yang didalam konten masing-masing membahas mengenai pengajaran tenaga pendidik terhadap peserta didik.

a. Kegiatan pembukaan (Eksplorasi)

Didalam indikator apersepsi tenaga pendidik memulai pembelajaran dengan melakukan pembukaan seperti tenaga pendidik pada umumnya yaitu mengucapkan salam dan membaca doa dan menanyakan keadaan tentang kesiapan peserta didik di dukung dengan hasil penelitian wawancara dan seluruh refleksi catatan lapangan.

Setelah peserta didik dan tenaga pendidik membaca doa, tenaga pendidik mulai melakukan penyampaian materi sesuai dengan kurikulum yang telah

ditetapkan dan dimodifikasi pada tahap perencanaan untuk setiap pertemuan yang didukung dengan hasil wawancara dan catatan lapangan. Dalam menyampaikan materi tenaga pendidik akan memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibahas yang didukung dengan informasi tenaga pendidik pada saat wawancara.

Asimiliasi merupakan indikator selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi peserta didik, dimana asimiliasi ini akan mengeksplorasi pengetahuan peserta didik dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Dari hasil wawancara dan kesimpulan atas refleksi catatan lapangan tenaga pendidik sering melakukan kegiatan asimilasi kepada peserta didik berupa pengetesan awal peserta didik mengenai materi mengedit teks serta shortcut-shortcut khusus dan cara bernavigasinya dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Selain itu kegiatan asimilasi tenaga pendidik juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengoperasikan komputer yaitu bagaimana cara peserta didik mengaktifkan komputer dan penggunaan keyboard dengan menggunakan 10 jari serta kemampuan membaca peserta didik dengan menggunakan JAWS. Hal tersebut didukung oleh beberapa catatan lapangan yang diamati oleh peneliti. Hal tersebut akan sangat mendukung tenaga pendidik dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik untuk melanjutkan ke materi yang selanjutnya atau materi yang lebih dalam lagi berkaitan dengan pengolahan kata atau Ms. Word.

b. Kegiatan inti (Elaborasi)

Kegiatan inti atau elaborasi yang diamati pada penelitian ini berpusat pada indikator yang sesuai dengan pelaksanaan dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendukung tersebut diantaranya adalah materi pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian pada bagian perencanaan materi, pada pelaksanaannya tenaga pendidik menggunakan materi yang sesuai dengan Silabus dan RPP yang dibuatnya dengan kurikulum KTSP yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik di kelas IX SLB-A Pembina. Modifikasi tersebut menghasilkan materi pengolah kata atau Ms. Word dan kemampuan awal peserta didik dalam pengenalan komputer dan cara bernavigasi dengan menggunakan keyboard serta software pendukung seperti JAWS. Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara dan seluruh catatan lapangan yang telah direfleksikan oleh peneliti, serta disandingkan dengan RPP dan Silabus yang telah dimodifikasi oleh tenaga pendidik.

Konten materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik adalah dasar-dasar kemampuan peserta didik dalam penggunaan komputer, dimulai dari cara mengaktifkan komputer, membaca dengan menggunakan JAWS, dan mengetik 10 jari. Dasar-dasar kemampuan tersebut selalu diajarkan oleh tenaga pendidik pada setiap pertemuan, karena dasar tersebut adalah kunci dari awal pengenalan komputer.

Bersamaan dengan pengajaran dasar tersebut, tenaga pendidik juga memberikan materi sesuai kurikulum pokok yaitu pengolah kata atau Ms. Word. Pada materi tersebut peserta didik akan diajarkan bagaimana cara mengedit teks dengan menggunakan navigasi keyboard dan shortcuts tertentu. Materi tersebut diberikan untuk seluruh peserta didik di kelas IX walaupun dengan perbedaan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan karena kemampuan peserta didik tersebut adalah sama, yaitu sama-sama awam dalam pengenalan komputer.

Kondisi dilapangan tenaga pendidik komputer di kelas IX adalah tenaga pendidik yang memiliki hambatan penglihatan total dan terdapat 1 anak yang memiliki hambatan penglihatan sebagian yang terpaut jauh. Dengan demikian hal tersebut merupakan tantangan bagi tenaga pendidik dengan hambatan penglihatan dalam mengajarkan peserta didik tersebut sehingga dia mendapat materi sesuai dengan kebutuhannya. Pada saat pelaksanaan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian tetap diberikan materi yang sama dengan peserta didik yang lainnya. Namun, dalam teknisnya tenaga pendidik memberikan informasi materi khusus mengenai gambar icon-icon yang terdapat pada Komputer terutama pada Ms. Word. Informasi tersebut berupa instruksi tenaga pendidik terhadap peserta didik lowvision untuk melihat proses editing teks. Setelah peserta didik melihat perubahan yang terjadi setelah proses editing teks baru peserta didik tersebut

menginformasikan kembali kepada teman-temannya yang mengalami hambatan penglihatan total terhadap perubahan yang dilihatnya. Hal tersebut juga akan sangat bermanfaat bagi peserta didik lain untuk mempermudah memori serta keberfungsian icon-icon pada setiap editing teks. Selain hal tersebut tenaga pendidik juga akan mengajarkan cara mengatur penyetingan kontras cahaya dan warna pada layar komputer untuk peserta didik dengan hambatan sebagian agar dalam proses pembelajaran peserta didik akan nyaman untuk melihat layar monitor.

Berkaitan dengan kemampuan pemahaman materi yang dimiliki oleh peserta didik, ternyata mereka mempunyai pemahaman yang berbeda, ada yang cepat dalam memahami materi ada juga yang sedikit tertinggal oleh teman lainnya. dalam hal ini tenaga pendidik harus mempunyai cara yang tepat untuk mengatur jalannya pembelajaran secara terarah. Yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang telah memahami materi, dan pengulangan materi jika ada peserta didik yang tertinggal dari teman lainnya.

Dengan adanya keterbatasan tenaga pendidik dalam mengontrol peserta didik secara keseluruhan, maka tenaga pendidik memerlukan metode khusus di dalam penerapannya. Metode tersebut adalah metode demonstrasi dengan teknik individual atau one by one yang sesuai dengan hasil penelitian wawancara dan catatan lapangan. Dalam pelaksanaannya tenaga pendidik

akan memberikan instruksi dan contoh dalam mempraktekan suatu materi kepada setiap peserta didik dengan memegang atau meraba tangan tenaga pendidik pada saat tenaga pendidik bernavigasi dengan komputer. Setelah diberikan satu kali contoh oleh tenaga pendidik, maka tenaga pendidik akan menginstruksikan kepada peserta didik untuk mencontoh apa yang telah tenaga pendidik ajarkan.

Metode tersebut akan sangat mempengaruhi peserta didik jika peserta didik tersebut dapat berkonsentrasi dengan baik pada saat tenaga pendidik menjelaskan. Metode yang diberikan tenaga pendidik pada saat pelaksanaan adalah sama untuk setiap peserta didik. Namun, untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian akan difokuskan kepada penglihatannya dalam proses editing teks sehingga akan memudahkan peserta didik tersebut dalam mengingat pembelajaran.

Penyediaan media yang ada di ruang komputer terdiri atas 4 unit perangkat. Setiap perangkat komputer mempunyai beberapa bagian yang yaitu perangkat hardware atau perangkat keras, dan perangkat software atau perangkat lunak. Perangkat keras pada setiap komputer terdiri atas monitor untuk melihat lembar kerja bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian, keyboard untuk bernavigasi, speaker untuk mendengarkan suara JAWS, dan CPU. Sedangkan perangkat lunak terdiri dari software pendukung seperti JAWS yang berfungsi untuk mengkonversi tulisan menjadi bentuk

suara sesuai dengan lembar kerja yang ada di komputer. Hal tersebut dapat membantu pengguna yang memiliki hambatan penglihatan dalam mengetahui konten yang terdapat pada komputer. Selain itu, software pendukung pada umumnya seperti Ms. Word, Ms. Excel dan lain sebagainya telah tersedia di perangkat lunak pada setiap komputer.

Untuk perbedaan media pendukung antara peserta didik dengan hambatan sebagian tidak terlalu kentara pada pelaksanaan yang diamati sesuai dengan hasil catatan lapangan. Seperti pada saat wawancara pada dasarnya ada sebuah software yang diperuntukan bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian yang masih dapat melihat tulisan yaitu adalah eye kontras. Eye kontras disini adalah software pendukung yang cara kerjanya adalah merubah tampilan layar dasar menjadi berwarna hitam dan warna tulisan menjadi berwarna putih. Namun, dalam pelaksanaannya peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian tidak disediakan. Namun, untuk penyesuaian kecerahan warna dan pembesaran huruf tenaga pendidik selalu mengaturnya agar kenyamanan peserta didik tersebut dapat dirasakan pada saat melihat layar komputer. Selain penyediaan media yang tersedia di SLB-A Pembina, tenaga pendidik juga harus menyediakan sumber belajar lain dalam mendukung proses pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan oleh tenaga pendidik berupa buku hardcopy berisi informasi shortcuts untuk keyboard yang didapatkan dari

mitra netra. Buku tersebut di pegang sepenuhnya oleh tenaga pendidik, peserta didik hanya diberikan informasinya saja secara lisan. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Sumber belajar lain yang tenaga pendidik dapatkan adalah dari internet yang berbentuk web, atau buku elektronik.

c. Kegiatan Penutup (Konfirmasi)

Setelah dilakukannya proses pembelajaran pada kegiatan inti atau elaborasi. Maka tenaga pendidik akan mengakhiri pelajaran dengan melakukan diskusi sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan. Diskusi yang dilakukan tenaga pendidik adalah melakukan Tanya jawab pada peserta didik jika ada beberapa hal yang kurang dimengerti atau pengetahuan lain yang ingin diketahui oleh peserta didik. Namun, pada hasil catatan lapangan yang disimpulkan oleh peneliti peserta didik cenderung kurang aktif dalam mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi atau hal lain yang ingin peserta didik ketahui. Akan tetapi, tenaga pendidik tidak diam saja, tenaga pendidik langsung mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari agar tenaga pendidik dapat memahami apakah peserta didik tersebut paham atau tidak. Hal tersebut didukung dengan hasil refleksi pada catatan lapangan (C3.I10).

Akan tetapi pada (C4.I10) tenaga pendidik tidak membuka sesi diskusi kepada peserta didik dikarenakan waktu terbatas dan peserta didik belum menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Setelah proses diskusi beberapa kali tenaga pendidik melakukan sesi refleksi atau menyimpulkan hal yang telah dipelajari sesuai dengan hasil wawancara dan simpulan catatan lapangan. Kesimpulan yang tenaga pendidik lakukan adalah dengan memberikan resume atau ringkasan materi secara lisan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan catatan lapangan **(C1.I11) (C3.I11) (C4.I11)**

3. Evaluasi Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina Lebak

Bulus

Dalam indikator pengetesan beberapa hasil pengamatan peneliti mengenai tes tertulis adalah didukung dengan hasil wawancara dikarenakan tidak adanya dukungan dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi yang ditunjukkan pada saat penelitian. Dari hasil wawancara ternyata kegiatan pengetesan secara tertulis dilakukan pada saat akhir semester atau kenaikan kelas. Pengetesan tersebut dilakukan secara formal dengan bentuk lembar soal yang ada dikomputer dengan lembar soal dan lembar jawaban yang berbeda. Bentuk pengetesan tertulis yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan bentuk mengetik di komputer tidak pernah menyediakan soal secara manual atau soal yang ditulis dengan menggunakan Braille atau huruf awas bagi peserta didik dengan hambatan low vision. Dengan demikian, pengetesan tertulis yang diadakan oleh tenaga pendidik hanya 1 kali pengetesan setiap semester tanpa membedakan soal ujian antara peserta didik dengan hambatan penglihatan total dengan hambatan pengelihatan sebagian.

Didalam menetapkan criteria penilaian tenaga pendidik mempunyai standard penilaian atau yang disebut dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah. Namun pada saat dilapangan tenaga pendidik selalu mengkondisikan standard tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Maka standard kompetensi penilaian atau KKM dapat diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Maka dari itu tidak ada pemaksaan nilai untuk peserta didik yang tidak sanggup mencapai criteria penilaian secara umum.

Selain pengetesan tertulis yang hanya dilakukan setiap akhir semester. Tenaga pendidik juga melakukan pengetesan secara nontertulis. Pengetesan tersebut dilakukan pada keseharian peserta didik didukung dengan hasil wawancara dan kesimpulan pada refleksi catatan lapangan. Pengetesan yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan penugasan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh tenaga pendidik. Walaupun bersifat tidak formal dan tidak ditulis dalam format nilai, namun hal tersebut dapat mempengaruhi kesimpulan akhir pada diri tenaga pendidik mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan tenaga pendidik. Pada hasil catatan lapangan peneliti mendapatkan hasil bahwa tenaga pendidik memberikan tugas berupa perintah membuat cerita secara mandiri dari hal tersebut tenaga pendidik akan mengetahui mengenai kemampuan peserta didik dalam bernavigasi dengan menggunakan 10 jari. Dengan perintah

penugasan yang diberikan tenaga pendidik, maka tenaga pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Untuk menetapkan criteria keberhasilan peserta didik, tenaga pendidik biasanya akan membuat keputusan dari materi awal yang diajarkan setelah diberikan penugasan tenaga pendidik akan membuat kesimpulan bahwa peserta didik tersebut sudah memahami materi atau belum. Pencapaiannya dinilai dari bantuan yang diberikan tenaga pendidik. Jika pada saat penugasan bantuan sering diberikan mengartikan peserta didik belum menguasai materi dengan baik. Jika bantuan jarang diberikan maka peserta didik tersebut telah memahami materi yang telah diberikan oleh tenaga pendidik.

Pada indicator tindak lanjut dengan aspek remedial peneliti mendapat hasil dari wawancara bahwa remedial tidak selalu diadakan setiap waktu. Pengadaan remedial bagi anak yang belum mencapai criteria keberhasilan atau standar penilaian akan dilakukan jika waktu memungkinkan akan tetapi pelaksanaan komputer yang mempunyai banyak materi dan lamanya peserta didik mengerjakan maka remedial yang diberikan tenaga pendidik tidak sepenuhnya terlaksana. Jika nilai peserta didik tersebut dibawah standar KKM maka tenaga pendidik akan mensiasati dengan cara menambah nilai peserta didik dengan penugasan yang sehari-hari peserta didik lakukan pada saat pembelajaran komputer.

Jika Remedial tidak memungkinkan tenaga pendidik biasanya mengadakan pelajaran tambahan diluar jam pelajaran sekolah atau tenaga pendidik juga menyarankan peserta didik untuk mengikuti les di luar sekolah. Hal ini sangat membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan materi yang diinginkan. Pelajaran tambahan yang diadakan sekolah biasanya tergantung dari minat dan bakat anak, jika anak tidak ada minat untuk mengikuti pelajaran tambahn maka tenaga pendidik tidak akan memaksakan. Namun, jika anak mempunyai minat namun mempunyai keterbatasan dalam kemampuan komputer hal itu tidak menjadi masalah. Tetapi akan sangat membantu dalam menumbuhkan dan melatih bakat anak. Hal tersebut didukung dari wawancara terhadap tenaga pendidik komputer

Pada indikator penugasan tenaga pendidik tidak selalu menambahkan penugasan kepada peserta didik yang kurang dalam mencapai kriteria penilaian komputer. Penugasan akan diberikan sesuai saran yang diberikan oleh tenaga pendidik yaitu dengan mengikuti les tambahan di luar sekolah atau mengikuti pelajaran tambahan diluar jam belajar sekolah. Penugasan tersebut berbentuk kreasi peserta didik dalam membuat karya tulis sesuai dengan keinginan peserta didik itu sendiri. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara terhadap tenaga pendidik.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini akan membahas mengenai fakta-fakta yang peneliti temukan sesuai dengan hasil penelitian. Fakta tersebut berkaitan dengan

cara pembelajaran tenaga pendidik yang mempunyai hambatan penglihatan terhadap berbagai hambatan peserta didik di kelas IX. Temuan tersebut dapat menjadi pembahasan di bagian berikutnya, berikut beberapa temuan yang peneliti peroleh sesuai dengan fokus penelitian:

1. Perencanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Perencanaan pembelajaran komputer yang dilakukan oleh tenaga pendidik di kelas IX tidak memberikan Rancangan pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada peneliti. Namun, tenaga pendidik menyarankan peneliti untuk meminta RPP yang akan dijadikan dokumen adalah RPP yang dibuat oleh mahasiswa PKM.

Menurut data yang diperoleh peneliti maka tenaga pendidik kurang mempersiapkan berkas administrative secara lengkap seperti yang dijelaskan pada deskripsi data. Dengan demikian, prosedur administrative yang dilakukan oleh tenaga pendidik tidak terstruktur dengan baik. Banyak diantara konten RPP yang seharusnya disiapkan oleh tenaga pendidik tidak terencana secara matang yang berpengaruh pada konsep pembelajaran peserta didik yang memiliki perbedaan hambatan penglihatan.

Proses asesmen yang dilakukan oleh tenaga pendidik pun bersifat nonformal tanpa adanya format asesmen yang disediakan oleh tenaga pendidik dalam menghasilkan data bagi masing-masing kebutuhan peserta didik.

Data silabus yang diperoleh peneliti terlihat bahwa tenaga pendidik melakukan modifikasi kurikulum dalam pembelajaran computer di kelas IX.

Tenaga pendidik melakukan modifikasi kurikulum KTSP secara umum yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tenaga pendidik menurunkan beberapa tingkat standard kompetensi. Pada saat ini KTSP umum kelas IX mengacu pada pembelajaran pengolah angka atau Ms. Excel. Namun, dalam standard kompetensi di SLB-A Pembina untuk kelas IX adalah pembelajaran pengolahan kata atau Ms. Word.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Sesuai dengan modifikasi kurikulum yang terdapat pada silabus, tenaga pendidik melakukan modifikasi materi pada pelaksanaan yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran di kelas IX. Modifikasi kurikulum yang terlaksana pada pembelajaran menyangkut didalamnya adalah indikator pencapaian dan materi yang diajarkan.

Materi pembelajaran yang diajarkan di kelas IX berpusat pada MS. Word dan dasar-dasar peserta didik dalam mengenal komputer dan penyesuaian diri terhadap komputer berbicara. Sesuai dengan materi yang terdapat pada dokumentasi Silabus tenaga pendidik tidak membuat perbedaan terhadap materi yang diberikan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total atau hambatan penglihatan sebagian. Walaupun terdapat perbedaan hambatan penglihatan dan kemampuan pada peserta didik.

Layanan pembelajaran komputer bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan yang tergolong jauh membuat tenaga pendidik menerapkan metode individual klasikal terhadap pembelajaran komputer di kelas tersebut. Metode klasikal yang diajarkan adalah secara umum dengan

guru berceramah mengenai materi yang diajarkan. Sedangkan praktek komputer menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan mendapatkan pengalaman secara individual dan konkret serta langsung.

Layanan metode individual yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan yang tergolong jauh adalah dengan memberikan informasi lebih mengenai gambar bentuk icon editing seperti Bold, Italic, Ukuran huruf, Bentuk huruf, margin dan lain-lain kepada peserta didik dengan hambatan sebagian. Tenaga pendidik akan meminta peserta didik dengan hambatan lowvision untuk melihat icon-icon tersebut agar mudah tergambar dalam dirinya dan memudahkan peserta didik lowvision untuk mengingat gambar dan perkataan jaws.

Media yang disediakan di ruang komputer berupa perangkat keras terdiri atas keyboard, cpu, monitor, speaker. Dan untuk perangkat lunak terdiri atas Ms. Word, screen reader untuk membaca layar dan konten yang terdapat di komputer. Sedangkan media khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan sebagian tidak terapkan secara baik. Padahal, media eye kontras yang dipaparkan oleh kepala sekolah seharusnya diberikan kepada murid tersebut. Akan tetapi, dikarenakan tenaga pendidik memiliki hambatan penglihatan total maka media tersebut tidak digunakan oleh peserta didik. Namun, tenaga pendidik tersebut mengajarkan cara mengatur penyetingan kontras cahaya dan warna pada layar komputer untuk peserta

didik dengan hambatan sebagian agar dalam proses pembelajaran peserta didik akan nyaman untuk melihat layar monitor.

3. Evaluasi Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina Lebak

Bulus

Didalam menetapkan kriteria penilaian tenaga pendidik mempunyai standard penilaian atau yang disebut dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah. Namun, pada saat dilapangan tenaga pendidik selalu mengkondisikan standar tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Maka standar kompetensi penilaian atau KKM dapat diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Maka dari itu, tidak ada pemaksaan nilai untuk peserta didik yang tidak sanggup mencapai kriteria penilaian secara umum.

Namun dalam hal perencanaan penilaian tertulis tenaga pendidik tidak membuat tes yang berbeda untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total dan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian. Tes tertulis hanya diadakan pada saat akhir semester. Tenaga pendidik juga tidak mempersiapkan format pengetesan sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga pada proses evaluasi, tenaga pendidik secara administrative kurang mempersiapkan format penilaian yang terstruktur untuk peserta didik. Tenaga pendidik hanya mengamati dari hasil penugasan yang dilakukan oleh para peserta didik. Penugasan yang diberikan berupa praktek mengetik dan mengedit teks.

Dikarenakan kegiatan pembelajaran di kelas kurang mencukupi dari segi waktu maka tenaga pengajar tidak mengadakan remedial terhadap peserta

didik yang belum mencapai kriteria penilaian. Namun, peserta didik dapat melanjutkan praktek komputer jika masih memiliki minat atau ingin mempelajari kembali materi yang telah di pelajari dengan mengikuti kegiatan komputer diluar jam sekolah. Hal ini di peruntukan bagi para peserta didik yang memiliki minat dan bakat dibidang komputer.

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan penelitian yang akan dihubungkan dengan kajian teoritik. Adapun pembahasan yang akan dibahas mencangkup didalamnya berupa pembelajaran tenaga pendidik dengan hambatan penglihatan dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik dengan berbagai jenis hambatan penglihatan baik itu hambatan penglihatan total dan hambatan penglihatan sebagian.

1. Perencanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Menurut data hasil penelitian bagian perencanaan pembelajaran komputer kelas IX menyebutkan bahwa tenaga pendidik kurang mempersiapkan berkas administratif secara lengkap. Dengan demikian, prosedur administratif yang dilakukan oleh tenaga pendidik tidak terstruktur dengan baik. Banyak diantara konten RPP yang seharusnya disiapkan oleh tenaga pendidik tidak terencana secara matang yang berpengaruh pada konsep pembelajaran peserta didik yang memiliki perbedaan hambatan

penglihatan. Sehubungan dengan perencanaan RPP yang tidak tersedia, dalam perancangan pembelajaran sebelum memulai pelaksanaan dilakukan proses pencarian data kemampuan dan kebutuhan anak yang biasa disebut dengan proses asesmen. Pada proses ini dilakukan oleh tenaga pendidik bersifat nonformal tanpa adanya format asesmen yang disediakan oleh tenaga pendidik dalam menghasilkan data bagi masing-masing kebutuhan peserta didik.

Dari data tersebut yang memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Menurut Roestiyah, N.K dikutip oleh Syaiful Bahri mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.⁴³

Tujuan pembelajaran disini dapat meliputi tujuan pembelajaran umum seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang berupa indikator pembelajaran.⁴⁴ Tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jika komponen tersebut tidak tersedia secara matang maka terdapat suatu penghambat untuk menjalani proses kegiatan pembelajaran secara maksimal dan terukur. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen

⁴³ Ny. Dr. Roestiyah dikutip Syaiful Bahri, Strategi belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 42-43

⁴⁴ Rusman , Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 119

pembelajaran tersebut membentuk sebuah integrasi atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, hal ini akan berpengaruh dalam keefektifan pembelajaran komputer didalam pelaksanaannya.

Namun, dalam menetapkan dasar tujuan pembelajaran tenaga pendidik melakukan modifikasi kurikulum KTSP secara umum yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tenaga pendidik menurunkan beberapa tingkat standard kompetensi. Pada saat ini KTSP umum kelas IX mengacu pada pembelajaran pengolah angka atau Ms. Excel. Namun, dalam standard kompetensi di SLB-A Pembina untuk kelas IX adalah pembelajaran pengolahan kata atau Ms. Word.

Sugandi dikutip oleh Abdul Kodir pembelajaran adalah sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁴⁵ Memilih disini berarti adalah hak peserta didik untuk mendapatkan materi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan tenaga pendidik.⁴⁶ Pembelajaran

⁴⁵ Sugandi dikutip Abdul Kodir, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), h. 23

⁴⁶ Warsita dikutip Rusman , Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 93

harus menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara tenaga pendidik, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan adanya penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik maka pembelajaran akan menciptakan suasana yang adil dan ketercapaian peserta didik dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina

Lebak Bulus

Sesuai dengan data temuan penelitian yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, beberapa temuan penelitian menunjukkan suatu deskripsi data yang berkaitan dengan produk perencanaan yang telah di bahas pada bagian pertama. Hal tersebut berhubungan dengan modifikasi kurikulum pada pelaksanaan yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran di kelas IX. Modifikasi kurikulum yang terlaksana pada pembelajaran menyangkut didalamnya adalah indikator pencapaian dan materi yang diajarkan.

Perencanaan yang dibuat oleh tenaga pendidik membuat pelaksanaan pembelajaran komputer berjalan secara klasikal jika dilihat dari materi. Sesuai dengan materi yang terdapat pada dokumentasi Silabus tenaga pendidik tidak membuat perbedaan terhadap materi yang diberikan untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total atau hambatan penglihatan sebagian. Walaupun di kelas tersebut terdapat perbedaan hambatan penglihatan dan kemampuan pada peserta didik. Sesuai yang dikatakan oleh teori Rusman Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu

dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan diatasnya. Tujuan pembelajaran disini dapat meliputi tujuan pembelajaran umum seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang berupa indikator pembelajaran.⁴⁷

Dengan demikian, tenaga pendidik tidak menetapkan tujuan khusus pada masing-masing peserta didik. Padahal mereka mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang sudah dapat mencapai tujuan umum dan ada pula yang masih belum menunjukkan pencapaian terhadap indikator umum. Seperti yang dijelaskan oleh Mudjito kegiatan belajar dengan komputer harus terprogram dan terencana untuk menghindari pembuangan waktu. Buku pelajaran komputer atau lembar kerja (work sheet) harus tetap disiapkan. Setiap kegiatan memiliki tujuan utama baik dalam bentuk tugas maupun proses pembelajaran untuk menghindari terjadinya penggunaan komputer tanpa arah dan tujuan. Dengan demikian, hubungan yang sangat berpengaruh pada produk administratif perencanaan membuat pelaksanaan pembelajaran tidak terarah secara baik, karena tenaga pendidik tidak dapat melihat kemampuan peserta didik secara terukur dan tertulis.

Tenaga pendidik menerapkan metode individual klasikal terhadap pembelajaran komputer di kelas tersebut. Metode klasikal yang diajarkan adalah secara umum dengan guru berceramah mengenai materi yang

⁴⁷ Rusman , Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 119

diajarkan. Sedangkan praktek komputer menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi memungkinkan peserta didik dengan hambatan penglihatan mendapatkan pengalaman secara individual dan konkret serta langsung.

Layanan metode individual yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan yang tergolong jauh adalah dengan memberikan informasi lebih mengenai gambar bentuk icon editing seperti Bold, Italic, Ukuran huruf, Bentuk huruf, margin dan lain-lain kepada peserta didik dengan hambatan sebagian. Tenaga pendidik akan meminta peserta didik dengan hambatan lowvision untuk melihat icon-icon tersebut agar mudah tergambar dalam dirinya dan memudahkan peserta didik lowvision untuk mengingat gambar dan perkataan jaws.

Sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki jenis hambatan yang berbeda, tenaga pendidik sangat konsern terhadap metode yang diberikan untuk peserta didik. Termasuk didalamnya tenaga pendidik yang mempunyai hambatan penglihatan total dan mempunyai murid yang berbeda jenis hambatannya membuat tenaga pendidik menerapkan beberapa metode yang harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kemampuan tenaga pendidik juga dimaksimalkan pada mereka yang sama-sama mempunyai hambatan penglihatan total. Namun, bertolak belakang dengan murid yang mempunyai hambatan penglihatan sebagian, tenaga pendidik kurang memberikan pelayanan lebih terhadap peserta didik tersebut.

Contohnya media khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan sebagian tidak diterapkan secara baik. Padahal, media eye kontras yang dipaparkan oleh kepala sekolah seharusnya diberikan kepada murid tersebut. Akan tetapi, dikarenakan tenaga pendidik memiliki hambatan penglihatan total maka media tersebut tidak digunakan oleh peserta didik.

Menurut Miarso dikutip Rusman menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.⁴⁸

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik tidak mempersiapkan media pembelajaran secara terarah. Seharusnya tenaga pendidik melakukan persiapan pada proses perencanaan yang di tuang dalam bentuk RPP. RPP yang dibuat oleh guru juga harus berdasarkan asesmen awal yang terstruktur dengan baik sehingga tenaga pendidik mengetahui apa saja media yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut.

Dengan keterbatasan pada media khusus tenaga pendidik tersebut mengajarkan cara mengatur penyetingan kontras cahaya dan warna pada layar komputer untuk peserta didik dengan hambatan sebagian agar dalam proses pembelajaran peserta didik akan nyaman untuk melihat layar monitor.

3. Evaluasi Pembelajaran Komputer Kelas IX SMP di SLB A Pembina Lebak

Bulus

⁴⁸ Miarso dikutip Rusman , Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer, (Bandung: Afabeta, 2012), h. 160

Proses evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik melakukan beberapa pertimbangan dalam menetapkan kriteria penilaian. Pada saat dilapangan tenaga pendidik selalu mengkondisikan standar tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Maka standar kompetensi penilaian atau KKM dapat diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Maka dari itu, tidak ada pemaksaan nilai untuk peserta didik yang tidak sanggup mencapai kriteria penilaian secara umum.

Namun dalam hal perencanaan penilaian tertulis tenaga pendidik tidak membuat tes yang berbeda untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan total dan peserta didik dengan hambatan penglihatan sebagian. Tes tertulis hanya diadakan pada saat akhir semester. Tenaga pendidik juga tidak mempersiapkan format pengetesan sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga pada proses evaluasi, tenaga pendidik secara administratif kurang mempersiapkan format penilaian yang terstruktur untuk peserta didik. Tenaga pendidik hanya mengamati dari hasil penugasan yang dilakukan oleh para peserta didik. Penugasan yang diberikan berupa praktek mengetik dan mengedit teks.

Menurut Roestiyah N.K. mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan

kemampuan belajar.⁴⁹ Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam evaluasi dapat berbentuk tes dan non tes. Menurut Harjanto, alat untuk mengadakan evaluasi pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) tes dan (b) non tes.⁵⁰ Sedangkan bentuk tes yang biasanya dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tertulis, dan (c) tes perbuatan. Dengan demikian, Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai suatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Dari teori diatas hal tersebut sangat berkaitan dengan sistematis berjalannya evaluasi dengan perencanaan yang dibuat oleh tenaga pendidik. Jika perencanaan tes evaluasi tersebut tidak di buat secara matang, maka proses evaluasi pun tidak terukur secara mendalam. Sehingga tenaga pendidik kurang mengetahui hasil belajar peserta didik secara pasti. Oleh karena itu, tenaga pendidik tidak dapat membuat perencanaan secara khusus untuk pembelajaran komputer selanjutnya dikarenakan tidak mengetahui kebutuhan serta kemampuan peserta didik secara mendalam.

Peserta didik yang tidak mampu mencapai kriteria penilaian tidak diberikan tindakan lanjut atau remedial secara terancang. Dikarenakan kegiatan pembelajaran di kelas kurang mencukupi dari segi waktu maka

⁴⁹ Ny. Roestiyah N.K.dikuitp Syaiful Bahri, Strategi belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 50

⁵⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 278

tenaga pengajar tidak mengadakan remedial terhadap peserta didik yang belum mencapai kriteria penilaian. Namun, peserta didik dapat melanjutkan praktek komputer jika masih memiliki minat atau ingin mempelajari kembali materi yang telah di pelajari dengan mengikuti kegiatan komputer diluar jam sekolah. Hal ini di peruntukan bagi para peserta didik yang memiliki minat dan bakat dibidang komputer. Dengan komputer sebagai media belajar akan membuat anak terbiasa dengan perangkat teknologi tersebut dan terampil dalam menggunakannya.